

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Petani responden yang terdapat pada penelitian ini merupakan petani warga desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo, petani cabai rawit di Desa Nangsri berjumlah 44 orang dari berbagai kelompok tani kelompok tani Maju berjumlah 13 orang, untuk Kelompok Tani Barata berjumlah 20 orang dan kelompok Tani Mandiri berjumlah 11 orang sehingga total keseluruhan responden petani berjumlah 44 orang. Profil petani dibutuhkan untuk mengetahui keadaan ekonomi petani, umur petani, jenis kelamin, kepemilikan lahan petani, pengalaman bertani dan kesenjangan pendidikan petani. Jenis kelamin petani dapat diketahui lebih banyak laki-laki dibandingkan wanita, karena wanita pada umumnya hanya membantu saja, tingkat pendidikan petani diketahui untuk mengukur cara pandang petani dalam menjalankan usahatani tersebut, umur petani dan lama pengalaman bertani dibutuhkan untuk mengetahui kinerja petani dalam mengusahakan usaha tani cabai rawit.

1. Umur Petani

Umur adalah faktor penting dalam melakukan usahatani, umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelolah usahatani. Umur petani semakin tua tentunya akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Umur petani di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo digolongkan menjadi 6 golongan yaitu golongan umur 29-35, golongan umur 36-42 golongan umur 43-49 golongan umur 50-56 golongan umur 57-63 golongan umur 64-70. Berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Jumlah Petani Cabai rawit Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	29-35	4	9,1
2	36-42	7	15,9
3	43-49	10	22,7
4	50-56	13	29,5
5	57-64	6	13,6
6	65-70	4	9,1
Jumlah		44	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa jumlah umurpetani yang menanam cabai rawitdi Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo, berkisar pada umur 50-56 tahun sebanyak 13 petani dengan presentase 29,5%, menurut undang- undang no.13 tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan bahwa umur produktif petani berkisar antara 17-64 tahun, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umur petani di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo masih dapat terbilang dalam umur produktif. Penelitian ini selaras dengan penelitian Rahmawati (2017) berjudul Keberanian Dalam Mengambil Keputusan dan Risiko Sebagai Karakter Wirausaha Petani Padi Organik Di Kabupaten bantul, bahwa umur produktif berkisar 55 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam menunjang kinerja dalam berusaha tani cabai rawit. Dari hasil penelitian tingkat pendidikan petani cabai rawit dapat di bagi menjadi 4 tingkatan pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Berikut jumlah persentase dari tingkatan terdapat pada Tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Jumlah Responden Petani Cabai rawit

No	Pendidikan	Jumlah orang (orang)	Persentase (%)
1	SD	18	40,9
2	SMP	5	11,4
3	SMA	19	43,2
4	PT	2	4,5
Jumlah		44	100

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa petani dengan pendidikan tertinggi terdapat pada SMA dengan jumlah petani sebanyak 19 orang dengan persentase 43,2 % sedangkan untuk tingkat pendidikan SD sebanyak 18 orang dengan persentase 41,9 % sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP sebanyak 5 orang dengan persentase 11,4 % sedangkan untuk Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 4,5 persen..

3. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman bertani sangat berpengaruh dalam berusaha tani, semakin lama petani dalam mengusahakan usaha taninya semakin berpengalaman pula petani tersebut, selain itu petani yang telah lama mengusahakan usaha taninya, petani dapat mengetahui tindakan yang dilakukan agar usaha taninya lebih menguntungkan. Dalam responden yang dipilih terdapat beberapa golongan pengalaman bertani dalam usaha taninya yaitu 5-10 tahun, 11-16 tahun, 17-22 tahun, 23-28 tahun, 29-34 tahun 35-40 tahun. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dijelaskan pada Tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13. Jumlah Responden Petani Cabai rawit Berdsarkan pengalaman

No	Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	5-10	8	18,2
2	11-16	5	11,4
3	17-22	12	27,3
4	23-28	4	9,1
5	29-34	12	27,3
6	35-40	3	6,8
Jumlah		44	100

Tabel 13 diketahui bahwa pengalaman bertani tertinggi pada 17-22 tahun dan 29-34 tahun dengan masing-masing persentase sebesar 27,3% merupakan kelompok terbanyak setelah itu di ikuti dengan pengalaman 5-10 tahun dengan jumlah orang 8 dan persentasenya berjumlah 18,2 % kemudian pengalaman bertani 11-16 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 11,4 % selanjutnya dengan pengalaman 23-28 dengan jumlah orang sebanyak 4 orang dengan persentase 9,1 % dan pengalaman bertani 35-40 tahun dengan jumlah orang sebanyak 3 dengan persentase 6,8 % hal ini diketahui bahwasanya pengalaman tertinggi terdapat pada 17-22 tahun dan 29-34 tahun ini sesuai di lapangan dalam proses wawancara petani sangat memahami tentang seluk beluk apa yang di usahakanya.

4. Luas Lahan Usahatani

Luas lahan usaha tani di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu 700-1400 m², 1500-2200², 2300-4000² dan 4100-6000 m² berikut adalah penjabaran tentang luas lahan yang terdapat di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo Sebagai berikut :

Tabel 14. Jumlah Responden Petani Cabai rawit Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	700-1400	12	27,3
2	1500-2200	21	47,7
3	2300-4000	8	18,2
4	4100-6000	3	6,8
Jumlah		44	100

Luas lahan petani cabai rawit di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo berkisar 1500-2200 m² dengan jumlah responden 21 orang dengan persentase 47,7 %, sedangkan luas lahan selanjutnya yaitu berkisar 700-1400 m² berjumlah 12 orang dengan persentase 27,3 % kemudian luas lahan sebesar 2300-4000 m² dimiliki petani sebanyak 8 orang atau dengan persentase sebanyak 18,2 % dan luas lahan berkisar 4100-6000 m² dimiliki petani sebanyak 3 orang dengan persentase 6,8 % dengan luasan lahan berkisar 1500-2200 m² banyak petani tidak semua menggunakan lahan mereka untuk berusaha tani Cabai rawit mereka juga berusaha tani lainya seperti Kacang Tanah dan tanaman sayur-sayuran lainya.

5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo terdapat 2 kelompok yaitu kelompok milik sendiri dan sewa , untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 15. Responden Petani Cabai rawit Berdasarkan Kepemilikan Lahan

No	Status Kepemilikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Milik sendiri	33	75,0
2	Sewa Lahan	11	25,0
Jumlah		44	100

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa jumlah terbanyak pada status kepemilikan lahan milik sendiri yaitu berjumlah 33 orang dengan kiran persen

sebesar 75,0 % sedangkan kepemilikan lahan dengan sewa di miliki oleh 11 orang dengan persentase 25,0 %. Dengan status kepemilikan lahan milik sendiri banyak petani mendapatkan lahan dengan membeli atau didapat dari warisan dari orang tua yang telah meninggal sehingga menjadi hak milik petani yang ditinggalkan oleh orang tuanya.

B. Teknik Budidaya Cabai rawit Di Desa nangsri

Hasil penelitian dilapangan, Masyarakat Desa Nangsri pada umumnya berprofesi sebagai petani jadi sebagian besar daerah di Desa Nangsri adalah lahan pertanian, Komoditas Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan adalah Komoditas yang berada di Desa Nangsri, selain tanaman Cabai rawit petani Desa Nangsri juga menanam tanaman Kacang Tanah, Padi dan kacang panjang Namun pada Tahun 2017 Petani Desa Nangsri mayoritas Menanam Cabai rawit dikarenakan cuaca yang tidak menentu, dengan cuaca yang tidak menentu petani berharap harga yang tinggi.

1. Pemilihan Bibit

Pemilihan bibit adalah proses pemilihan bibit unggul untuk menunjang produksi yang tinggi, petani Desa nangsri lebih sering menggunakan jenis bibit lokal atau sering disebut masyarakat sekitar dengan jenis (*Cempluk*), para petani lebih memilih varietas ini karena mereka menganggap bahwa varietas ini lebih tahan terhadap hama penyakit dan cuaca yang tidak stabil dibandingkan dengan varietas lainnya, selain itu varietas ini memiliki buah yang sangat pedas dan batang yang kuat sehingga tahan terhadap terpaan angin yang kencang. Para petani Desa Nangsri mendapatkan Bibit (*Cempluk*) ini cukup membeli di toko pertanian

dengan harga sekitar 120/batang, dengan membeli bibit tanaman cabai rawit petani dapat mempersingkat waktu dan menyiapkan lahan yang akan digunakan dalam usaha tani tanaman Cabai rawit.

2. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah dan mempersiapkan dalam usaha tani. Di Desa Nangsri pengolahan lahan tanaman cabai rawit pertama yaitu membersihkan gulma dengan cara mencakul, kemudian membajak lahan menggunakan traktor, kebiasaan petani desa nangsri adalah cukup sekali dalam membajak sawah selain untuk mempersingkat waktu juga meminimalisir biaya sewa traktor, setelah itu tanah yang sudah dibajak kemudian di balik menggunakan cangkul, hal ini dilakukan supaya tanah menjadi gembur. Setelah tahap ini biasanya petani membiarkan lahan selama 1 minggu.

Setelah itu adalah pembuatan bedengan dengan lebar dan panjang 100 x 580 cm dan jarak antar bedeng 20 cm, kemudian adalah pemberian pupuk dengan dosis sesuai kebiasaan petani dan pengalaman petani dalam mengusahakan usaha taninya. Lahan didiamkan hingga lahan siap untuk ditanam yaitu sekitar satu minggu, selanjutnya yaitu pemasangan Mulsa/plastik penutup bedengan, pemasangan Mulsa ini biasa dilakukan oleh petani pada siang hari hal ini dilakukan supaya mulsa mudah untuk memuai sehingga petani dapat menarik mulsa hingga menutupi semua bedengan. Pemasangan Mulsa sering dilakukan oleh petani dengan tujuan untuk meminimalisir gulma yang tumbuh dibedengan, plastik mulsa ini dapat dibeli di toko pertanian di Desa nangsri dengan satuan roll.

3. Penanaman

Penanaman adalah tahapan yang sangat penting dalam usahatani Cabai rawit, karena penanaman yang baik akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman Cabai rawit hingga panen. Penanaman adalah proses perpindahan bibit ke bedengan yang telah disiapkan sebelumnya. Waktu tanam terbaik paling baik dilakukan pada pagi hari atau sore hari, bibit cabai rawit yang telah siap untuk ditanam dipastikan telah berumur 17 hari hingga 23 hari berdaun 2-4 helai. Sebelum melakukan penanaman dipastikan bahwa Mulsa sudah dibuatkan lubang tanam.

Cara penanaman yang dilakukan oleh petani Desa Nangsri yaitu dengan cara membuat lubang tanam sedalam ukuran batang tanaman Cabai rawit kemudian masukkan bibit cabai rawit dan tak lupa *polybag* sudah dilepas dari perakaran cabai rawit, kemudian timbun tanah hingga dekat pangkal batang dengan sedikit dipadatkan. Bibit cabai rawit yang telah ditanam tersebut segera disiram air sampai tanahnya cukup basah. Faktor lain yang juga diperhatikan saat proses penanaman yaitu jarak tanam. Jarak tanam yang rapat serta areal tanaman yang ditumbuhi gulma dapat merugikan bagi pertanaman cabai rawit. Petani Desa nangsri Umumnya melakukan penanaman dengan jarak tanam 40 x 50 cm para petani beranggapan bahwa dengan jarak tanam tersebut supaya dapat meningkatkan produksi tanaman cabai rawit namun pada musim penghujan mereka menggunakan jarak tanam 50 x 60 cm mereka menggunakan sistem jarak tanam yang lebar agar tanaman cabai rawit lebih fokus untuk tumbuh diiringi dengan kondisi iklim yang tidak bagus.

4. Pemupukan

Dalam usahatani cabai rawit petani Desa Nangsri lebih mengutamakan menggunakan pupuk organik atau pupuk kandang sebagai pupuk dasar, pemupukan ini dilakukan sebelum pemasangan mulsa. Hal ini dilakukan oleh petani untuk merombak unsur hara yang berada didalam tanah yang berguna untuk pertumbuhan tanaman. Selanjutnya yaitu sebagai pupuk susulan dapat menggunakan campuran urea dan phonska yaitu dengan dicairkan menggunakan air. Untuk kebutuhan setiap tanaman petani desa nangsri memberi setengah gayung pupuk ke lobang tanaman cabai rawit. Untuk pemupukan susulan ini dilakukan oleh petani sebanyak 24 kali atau seminggu sekali dalam 6 bulan dari setelah tanam.

5. Penyiraman

Penyiraman dilakukan supaya tanaman terjaga akan kadar air, namun untuk tanaman cabai rawit tidak terlalu membutuhkan air yang berlebih, karena tanaman cabai rawit sangat rapuh terhadap air, sehingga para petani di Desa Nangsri melakukan penyiraman seminggu sekali hal ini dilakukan supaya pertumbuhan dari tanaman cabai rawit tetap terjaga. Jika tanaman cabai rawit diberi air berlebih maka akar dari tanaman cabai rawit akan busuk sehingga tanaman cabai rawit mati.

6. Pengendalian OPT

Pengendalian hama atau organisme pengganggu tanaman serta penyakit tanaman cabai rawit para petani Desa Nangsri lebih mengedepankan menggunakan obat-obatan kimia, penggunaan obat-obatan kimia dilakukan oleh

petani sesuai kebiasaan dan pengalaman bertani jadi setiap petani berbeda-beda dalam penggunaan obat-obatan kimia. Keluhan para petani adalah penyakit Patek dimana penyakit ini menyerang bagian buah, sehingga buah mengalami kebusukan.

7. Pemanenan

Proses pemanenan tanaman cabai rawit ini harus benar-benar matang 80% merah, untuk proses pemetikan tanaman cabai rawit harus memperhatikan perilaku pemetikan, terlebih tanaman ini memiliki kadar air yang tinggi berkisar antara 55-85% oleh karena itu tingkat kerusakan produk tanaman ini cukup tinggi mencapai 40% jika tidak ditangani dengan baik saat pemanenan (Zulkifli,2017). Pemanenan yang dilakukan oleh petani Desa Nangsri jika tanaman sudah berumur 4-6 bulan darisetelah tanam, untuk selanjunya dapat di panen 18 hari sekali.

Rata-rata petani Desa Nangsri menggunakan jenis bibit *Cempluk* dimana tanaman ini dapat berproduksi sampai umur 3 tahun tanaman. Para petani Desa Nangsri melakukan pemetikan dengan cara Manual yaitu menggunakan Tangan untuk memetik cabai rawit dari tangkainya. Setelah pemanenan biasanya dilakukan proses penyortiran dengan tidak adanya kerusakan/busuk pada buah cabai rawit, para petani tidak perlu mengantarkan ke tengkulak karena para tengkulak sendiri yang datang ke rumah untuk mengambil cabai rawit pada hari itu juga.

C. Analisis Faktor – Faktor Produksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Desa Nangsri meliputi variabel Bibit (X1), Luas lahan (X2), Pupuk kandang (X3), Pupuk Phonska (X4), Pupuk Za (X5), Pupuk npk (X6), Pupuk TSP (X7), Pupuk Urea

(X8), Pestisida cair (X9), Pestisida padat (X10), TKDK (X11) dan TKLK (X12) dapat dijelaskan melalui pendugaan model fungsi produksi pada satu musim tanam. Responden yang diambil pada penelitian ini merupakan petani cabai rawit yang tergabung dalam 3 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Maju, Kelompok Tani Mandiri dan Kelompok Tani Barata yang berjumlah 44 responden (Andi S, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dianalisis menggunakan Analisis *Coob-douglas* dengan menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisisioner, kemudian ditabulasi menggunakan *microsoft excel*, langkah selanjutnya yaitu menginput data menggunakan *software spss*. Hasil yang telah diolah akan membentuk regresi linear berganda, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo.

Tabel 16. Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai rawit Di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig
Konstanta	1.572	1.209	0.236
Ln_X1 (Bibit)	0.549	3.638	**0.001
Ln_X2 (Luas Lahan)	-0.160	-0.906	0.372
Ln_X3 (Pupuk kandang)	0.096	0.640	0.527
Ln_X4 (Pupuk Phonska)	-0.053	1.145	0.261
Ln_X5(Pupuk ZA)	-0.041	1.174	0.249
Ln_X6(Pupuk NPK)	0.004	0.068	0.946
Ln_X7(Pupuk TSP)	0.005	0.083	0.934
Ln_X8(Pupuk Urea)	0.066	1.219	0.232
Ln_X9(Pestisida Cair)	-0.036	-1.664	0.106
Ln_X10 (Pestisida Padat)	0.015	0.604	0.550
Ln_X11 (TKDK)	0.145	1.705	*0.098
Ln_X12 (TKLK)	0.117	1.918	*0.064
R ²	0.667		
f-hit	8.182		
Keterangan :	*** : berpengaruh nyata terhadap α 1%		
	** : berpengaruh nyata terhadap α 5%		
	* : berpengaruh nyata terhadap α 10%		

1. Analisis Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis uji koefisien determinasi dilakukan untuk mencari seberapa besar pengaruh antara variabel (*independent*) yang meliputi bibit, luas lahan, Pupuk Kandang, Pupuk Phonska, Pupuk ZA, Pupuk NPK, Pupuk TSP, Pupuk Urea, Pestisida cair, Pestisida padat, TKDK, TKLK dan variabel (*dependent*) meliputi Produksi cabai rawit. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *soft waresps* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.667 hal tersebut berarti variabel produksi dapat dijelaskan oleh variabel *independent* yang meliputi bibit, luas lahan, pupuk kandang, pupuk phonska, pupuk za, pupuk npk, pupuk tsp, pupuk urea, pestisida cair, pestisida padat, TKDK, TKLK sebesar 66,70%, sementara sisanya sebesar 33,30% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Seperti kondisi iklim daerah, pengalaman petani dan pendidikan petani.

2. Analisis Uji F

Analisis uji f bertujuan untuk mengetahui angka pengaruh *independent* (bibit, luas lahan, pupuk kandang, pupuk Phonska, pupuk ZA, pupuk NPK, pupuk TSP, pupuk urea, pestisida cair, pestisida padat, tklk, tkdk) dengan variabel *dependen* (produksi cabai rawit) secara simultan(bersama-sama).

Dapat diketahui pada Tabel 14 nilai f hitung sebesar 8.182 dengan kepercayaan 95%. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan probabilitasnya, yakni sebesar 0.000 yang nilainya lebih kecil dari alfa 5%. Artinya bahwa bibit, luas lahan, pupuk kandang, pupuk phonska, pupuk ZA, pupuk NPK, pupuk TSP, pupuk Urea, Pestisida cair, Pestisida padat, TKLK dan TKDK secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit pada tingkat kepercayaan 95%.

3. Analisis Uji t

Analisis uji t adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui angka pengaruh variabel *independent* secara *parsial* (sendiri-sendiri) terhadap variabel *dependent*. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi meliputi Bibit, Luas lahan, Pupuk Kandang, Pupuk Phonska, Pupuk ZA, Pupuk NPK, Pupuk TSP, Pupuk Urea, Pestisida Cair, Pestisida Padat, TKDK dan TKLK.

a. Variabel Bibit (X1)

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa variabel Bibit memiliki nilai sig sebesar 0.001 yang artinya nilai sig lebih kecil dibandingkan dengan alfa 5 %, yang, artinya setiap penambahan Faktor produksi sebesar 1 % maka dapat meningkatkan produksi cabai rawit merah sebesar 0.549 % dengan taraf

kepercayaan 95 %. Hal ini menandakan bahwa variabel bibit secara *parsial* (sendiri-sendiri) berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit.

b. Variabel Luas Lahan (X2)

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa variabel Luas panen memiliki koefisien negatif dan memiliki nilai sig sebesar 0.372 lebih besar dibandingkan dengan alfa artinya tidak ada pengaruh nyata terhadap variabel produksi cabai rawit namun ada kecendrungannya menurun jika faktor luas lahan ditambah dan faktor lain tetap. Luas lahan digunakan untuk media tanam Cabai Rawit Merah, jika petani memiliki lahan yang luas belum tentu akan mempengaruhi produksi cabai rawit merah akan tinggi atau rendah maka, tergantung dari perawatan lahan yang dilakukan oleh petani. Menurut di lapangan pengolahan lahan sangat tidak maksimal. Penelitian ini selaras dengan penelitian Rahmawati (2008) bahwa Variabel luas lahan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani.

c. Variabel Pupuk Kandang (X3)

Variabel Pupuk Kandang bernilai sig sebesar 0.527 lebih besar dibandingkan dengan alfa yang artinya tidak ada pengaruh secara parsial terhadap produksi cabai rawit. Hal ini menandakan bahwa variabel Pupuk Kandang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel produksi namun ada kecenderungan terhadap peningkatan produksi jika faktor pupuk kandang ditambah dan faktor lain tetap. Seperti halnya di lapangan petani dengan mudah mendapatkan Pupuk Kandang dengan harga yang terjangkau yaitu sebesar Rp 207/Kg. banyaknya peternak mengelola limbahnya menjadi pupuk organik maka petani dengan mudah mendapatkan pupuk kandang. Penelitian ini selaras dengan penelitian Eni Istiyanti

(2015) yang berjudul Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

d. Variabel Pupuk Phonska (X4)

Variabel Pupuk phonska bernilai koefisien negatif, yang artinya setiap penambahan variabel Pupuk Phonska dan faktor lain tetap maka akan menurunkan produksi sebesar 0.053 Kg pada taraf kepercayaan sebesar 90%, hal ini menandakan bahwa hubungan tidak searah antara penambahan Pupuk phonska terhadap peningkatan produksi cabai rawit di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo. Penggunaan pupuk phonska yang dengan dosis yang berlebihan akan merusak tanaman cabai rawit, hal ini tergantung petani dalam pengetahuan terhadap penggunaan jumlah pupuk phonska menurut dilapangan setiap petani memiliki perbedaan terhadap penggunaan jumlah pupuk phonska namun para petani cenderung memperbanyak penggunaan pupuk phonska yaitu rata-rata sebesar 3,545 Kg.

e. Variabel Pupuk Za (X5)

Variabel Pupuk Za bernilai sig 0.249 yang artinya nilai sig lebih besar dibandingkan alfa sehingga variabel pupuk ZA tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit. namun ada kecenderungan menurunkan produksi jika variabel pupuk ZA ditambah dan faktor lain tetap. penggunaan pupuk ZA harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Pada kondisi dilapangan pemakaian pupuk ZA tidak sesuai dengan anjuran maka akan dapat mengakibatkan tanaman menjadi mudah terserang penyakit dan hama sehingga akan menyebabkan kegagalan atau menurunkan tingkat produksi pada saat panen.

f. Variabel Pupuk NPK (X6)

Variabel Pupuk NPK memiliki nilai signifikan sebesar 0.946 yang artinya nilai sig lebih besar dibandingkan nilai alfa maka H_0 terima dan H_1 tolak hal ini menandakan bahwa tidak ada pengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit, tetapi ada kecenderungan setiap penambahan pupuk NPK yang akan meningkatkan produksi cabai rawit di Desa Nangsri jika faktor lain tetap. Penelitian ini selaras dengan penelitian Wisnu Pranata (2016) yang berjudul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Kriting di Desa Bupauntu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

g. Variabel Pupuk TSP (X7)

Variabel Pupuk TSP bernilai sig sebesar 0.934 yang artinya nilai sig lebih besar dibandingkan nilai alfa, maka H_0 terima dan H_1 tolak, hal ini menandakan bahwa tidak ada pengaruh nyata terhadap penggunaan Pupuk Tsp terhadap variabel produksi, tetapi ada kecenderungan terhadap penambahan pupuk Tsp terhadap produksi cabai rawit. penggunaan pupuk tidak didasari oleh panduan dari dinas pertanian setempat sehingga para petani tidak menganjurkan takaran pada penggunaan pupuk sehingga takaran pupuk tidak seimbang antar tanaman.

h. Variabel Pupuk Urea (X8)

Variabel Pupuk Urea bernilai Sig sebesar 0.232 yang artinya nilai sig lebih besar dibandingkan dengan nilai alfa, maka H_0 terima dan H_1 tolak, sehingga hal ini menandakan bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan Pupuk Urea terhadap Produksi cabai rawit, artinya ada kecenderungan terhadap penambahan pupuk urea terhadap produksi cabai rawit yaitu akan meningkatkan produksi jika

faktor lain tetap. hal ini sesuai dilapangan bahwasanya penggunaan rata-rata Pupuk Urea sebesar 7 Kg dengan rata-rata luasan lahan sebesar 1,968 m² kecenderungan petani tidak sesuai dalam penggunaan dosis sehingga setiap penambahan atau pengurangan Pupuk Urea tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit.

i. Variabel Pestisida Cair (X9)

Variabel Pestisida cair memiliki nilai signifikan sebesar 0.106 yang artinya nilai sig lebih besar dibandingkan dengan nilai alfa maka Ho terima dan H1 tolak, hal ini menandakan bahwa tidak ada pengaruh antara pestisida cair terhadap produksi cabai rawit namun ada kecenderungan terhadap penambahan pestisida cair yang akan menurunkan produksi cabai rawit di Desa Nangsri yaitu dapat menurunkan produksi cabai rawit jika variabel pestisida cair ditambah dan faktor lain tetap.

j. Variabel Pestisida padat (X10)

Variabel Pestisida Padat bernilai sig 0.550 yang artinya nilai sig lebih besar dibandingkan dengan nilai alfa, maka Ho terima dan H1 tolak , yang artinya setiap penambahan pestisida padat dan variabel lain tetap maka akan berkecenderungan meningkatkan produksi. pada kondisi dilapangan bahwa penggunaan pestisida padat lebih tinggi dikarenakan harga dari pestisida padat lebih murah.

k. Variabel Tenaga Kerja Dalam keluarga (X11)

Variabel Tenaga kerja Dalam keluarga bernilai sig 0.098 yang artinya nilai sig lebih kecil dibandingkan dengan nilai alfa maka H1 terima dan Ho tolak yang artinya setiap penambahan 1% tenaga kerja dalam keluarga akan berpengaruh

dalam produksi cabai rawit dengan taraf kepercayaan 90%. Apabila faktor tenaga kerja dalam keluarga ditambah sebesar 1% dan faktor lain tetap maka akan ada penambahan produksi sebesar 145 Kg. dapat dijelaskan bahwa setiap penambahan atau pengurangan tenaga kerja dalam keluarga akan berpengaruh terhadap produksi cabai rawit. tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam usaha tani cabai rawit dari proses pengolahan lahan hingga panen. Pada kondisi lapangan dalam memperoleh tenaga kerja cukup mudah namun para petani di Desa Nangsri lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga seperti anak, istri dan kerabat keluarga terdekat dibandingkan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penelitian ini selaras dengan penelitian Sarrina (2015) yang berjudul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermnu Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

1. Variabel Tenaga Kerja Luar Keluarga (X12)

Variabel tenaga kerja luar keluarga bernilai sig sebesar 0.064 yang artinya nilai sig lebih kecil dibandingkan nilai alfa maka H1 terima dan Ho tolak yang artinya ada pengaruh nyata terhadap variabel tenaga kerja luar keluarga dengan produksi cabai rawit dengan taraf kepercayaan sebesar 90%. Apabila tenaga kerja luar keluarga ditambah sebesar 1% maka akan meningkatkan produksi sebesar 117 Kg. dapat dijelaskan setiap penambahan tenaga kerja dalam keluarga akan berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit. pada kondisi lapangan untuk memperoleh tenaga kerja luar keluarga cukup mudah, namun rata-rata petani di Desa Nangsri lebih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam menjalankan usahatani cabai rawit, hal ini dikarenakan biaya tenaga kerja cukup mahal yaitu

Rp 60.000/hari biaya tersebut dirasa cukup berat bagi petani untuk menggunakan tenaga kerja dari luar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sri Ayu Andayani, 2016, yang berjudul tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah, bahwa tenaga kerja luar keluarga secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit.

D. Biaya Produksi Cabai Rawit Merah

Dalam usahatani cabai rawit untuk memperoleh input produksi petani harus mengeluarkan biaya yang merupakan adalah sejumlah uang yang digunakan. Biaya yang di maksud dalam usaha tani adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani sebagai penunjang usaha tani seperti biaya bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, penyusutan alat, biaya sewa alat dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata namun tetap dihitung biaya tersebut seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, Bunga modal sendiri dan sewa lahan milik sendiri. Berikut adalah biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani sebagai berikut :

1. Biaya Eksplisit

a. Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya inti pada usaha tani cabai rawit. Di dalam biaya sarana produksi ini terdapat biaya bibit, biaya pupuk dan biaya pestisida dimana biaya-biaya tersebut tergabung dalam sarana produksi. berikut adalah rincian biaya sarana produksi :

Tabel 17. Rata-Rata Biaya sarana Produksi

Macam Sarana	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Bibit (pohon)	3.593	116	410.636
Pupuk Kandang (Kg)	4.920	207	1.014.659
Pupuk phonska (Kg)	81	2.124	191.773
Pupuk ZA (Kg)	77	1.330	128.125
Pupuk NPK (Kg)	15	7.148	147.977
Pupuk TSP (Kg)	7	323	15.318
Pupuk Urea (Kg)	7	671	29.652
Pestisida Padat (gr)	1.502	70	68.034
Pestisida Cair (ml)	287	249	74.251
Jumlah			2.080.426

Bibit merupakan input yang berpengaruh dalam usaha tani cabai rawit. pemilihan bibit yang unggul merupakan salah satu faktor yang menghasilkan produksi yang tinggi dan berkualitas. Petani Desa Nangsri lebih memilih jenis bibit cabai rawit jenis *cempluk* karena jenis ini tahan terhadap penyakit dan curah hujan yang tinggi. Penggunaan bibit di Desa Nangsri yaitu sebesar 3.593 batang pohon dalam luasan lahan rata-rata sebesar 1,968 m².

Pupuk merupakan sarana penunjang pertumbuhan yang dibutuhkan oleh tanaman cabai rawit, sehingga ketersediaan pupuk sangat diperlukan dalam usaha tanai cabai rawit. Penggunaan pupuk terbagi menjadi dua yaitu penggunaan pupuk pada awal dan pupuk susulan, untuk pemupukan awal petani menggunakan pupuk kandang dan untuk pemupukan susulan petani menggunakan pupuk kimia.

Biaya rata-rata penggunaan pupuk keseluruhan adalah Rp 1.527.505 jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, pupuk Phonska, pupuk ZA, pupuk NPK, pupuk TSP, pupuk Urea.

Penggunaan pestisida di Desa Nangsri menggunakan 2 jenis pestisida yaitu pestisida cair dan pestisida padat. Penggunaan pestisida cair rata-rata menggunakan sebesar 249 ml dengan biaya rata-rata sebesar Rp 74.251 dan penggunaan pestisida padat sebesar 1.456 gr dengan rata-rata biaya sebesar Rp 68.034 hal ini sesuai kondisi dilapangan bahwa penggunaan terbesar yaitu terdapat pada penggunaan pestisida padat, para petani menganggap harga pestisida padat lebih murah dibandingkan dengan pestisida cair.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan petani tergantung jumlah dan umur pemakaian petani, peralatan merupakan sarana petani untuk menunjang dalam berusaha tani cabai rawit. Biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 609.292, Penyusutan alat dapat dijelaskan pada Tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Penyusutan Alat Usaha Tani Cabai rawit

Macam Alat	Biaya Penyusutan per usahatani (Rp)
Cangkul	18.146
Sabit	6.091
<i>Handsprayer</i> (manual)	11.642
<i>Handsprayer</i> (elektrik)	21.882
Diesel/Pompa air	94.575
Ember	1.622
Traktor	110.221
Mulsa	345114
Jumlah	609.292

c. Biaya Lain-lain

Rata-rata biaya lain sebesar Rp 722.324. Pada biaya lain-lain terdapat biaya bahan bakar dan pajak. Untuk mengetahui biaya lain-lain dapat dijelaskan pada Tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 19. Biaya Lain-Lain

Macam Biaya	Jumlah (liter)	Biaya (Rp)
BBM (Bensin)	89	715.636
BBM (Traktor)	1	4.227
Pajak		2.460
Jumlah		722.324

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya BBM (bensin) adalah Rp 715.636 per musim tanamnya sedangkan untuk pengeluaran biaya BBM (solar) adalah Rp 4.227 per musim tanamnya dan untuk pengeluaran biaya pajak adalah Rp 2.460 per musim tanamnya, seperti halnya di lapangan bahwasanya pajak pertahun di Desa Nangsri adalah Rp 25.000/ha, biaya seperti ini dianggap cukup murah bagi petani Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo.

d. Biaya Sewa Alat

Sewa alat adalah proses penyewaan yang dilakukan oleh petani untuk memudahkan petani dalam mengelola usaha taninya. Sewa alat yang digunakan pada usaha tani cabai rawit di Desa nangsri terdiri 2 jenis alat yaitu Traktor dan Diesel/pompa air, dari kedua jenis alat ini penggunaan bahan bakar berbeda, penggunaan alat traktor yaitu menggunakan bahan bakar solar sedangkan untuk diesel/pompa air menggunakan bensin. Berikut pemaparan tentang biaya sewa alat dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 20. Biaya Sewa Alat Pertanian

Macam alat	Biaya sewa alat
Sewa alat Traktor	221.591
Sewa alat Diesel	163.636
Jumlah	385.227

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa rata-rata biaya sewa alat traktor sebesar Rp 221.591, sedangkan untuk Biaya sewa alat Diesel rata-rata yaitu Rp 163.636 per musimnya. Hal ini sesuai dilapangan penggunaan sewa alat traktor cukup tinggi karena petani lebih memilih menyewa alat traktor dibandingkan membeli sendiri sedangkan untuk sewa diesel cukup sedikit karena para petani rata-rata memiliki sendiri, selain harga yang murah penggunaan diesel/pompa air dapat digunakan sewaktu-waktu.

e. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan di Desa Nangsri rata-rata yaitu Rp 381.818 per musim dengan luasan lahan rata-rata sekitar 1,968 m². Menurut wawancara terhadap petani harga dari lahan setiap tahun akan naik.

f. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Biaya tenaga kerja luar keluarga adalah biaya yang berasal dari luar anggota keluarga yang artinya petani mengeluarkan sejumlah biaya untuk membayar pekerja secara nyata supaya memudahkan petani dan mempersingkat waktu dalam proses pengolahan lahan dan usaha tani cabai rawit. Sistem pembayaran upah didesa Nangsri adalah harian yaitu Rp 60.000/hari.

Tabel 21. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Macam Kegiatan	TKLK	
	HKO	Biaya (Rp)
Pengolahan lahan	4	256.023
Penanaman	2	139.773
Pemupukan 1	1	38.352
Pemupukan 2	5	306.818
Penyiraman	2	9.091
Pengendalian OPT	1	32.727
Pemanenan	8	496.023
Jumlah	23	1.278.807

Menurut Tabel 21 dapat diketahui bahwa pengeluaran dari biaya TKLK adalah Rp 1.278.807, dengan HKO sebanyak 23, yang artinya bahwa biaya TKLK tidak terlalu besar pada Biaya Eksplisit. Hal ini sesuai dilapangan bahwa penggunaan tenaga kerja tidak terlalu besar pada usaha tani cabai rawit, para petani desa Nangsri lebih mengutamakan usaha taninya dikerjakan dengan mandiri dan bantuan keluarga, penggunaan tenaga kerja hanya saat pengolahan lahan usaha tani cabai rawit.

2. Biaya Implisit

Biaya Implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Biaya implisit pada usaha tani cabai rawit meliputi Biaya sewa lahan milik sendiri, Bunga modal sendiri dan Tenaga kerja dalam keluarga.

a. Biaya sewa lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri adalah biaya sewa lahan yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani namun tetap diperhitungkan dalam biaya implisit. Untuk biaya sewa lahan milik sendiri rata-rata petani mengeluarkan sebesar Rp 459.53 dengan persentase sebesar. Hal ini sesuai dilapangan banyak nya petani di Desa

Nangsri memiliki Lahan sendiri, rata-rata lahan yang dimiliki adalah warisan peninggalan orang tua dan sebagian membeli.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri adalah total biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga yang berlaku di daerah tersebut. Suku bunga bank yang berlaku di daerah penelitian adalah sebesar 8% pertahunnya. Sementara proses usahatani cabai rawit dalam satu tahun dapat dilakukan 2 kali, yang artinya 4% dalam satu musim tanam, biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan dalam satu musim tanam yaitu rata-rata Rp 222.134.

c. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya implisit paling tinggi adalah biaya TKDK yaitu rata-rata sebesar Rp 2.469.716 dengan persentase sebesar 28,7%, dengan rata-rata penggunaan HKO sebesar 44 HKO dengan biaya upah per hari adalah Rp 60.000. Biasanya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga adalah keluarga dari petani atau hubungan keluarga terhadap petani.

Tabel 22. Biaya penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Macam Kegiatan	TKLK	
	HKO	Biaya (Rp)
Pengolahan lahan	1	58.295
Penanaman	1	59.830
Pemupukan 1	1	46.875
Pemupukan 2	8	450.000
Penyiraman	9	368.182
Pengendalian OPT	11	670.909
Pemanenan	14	815.625
Jumlah	44	2.469.716

E. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan dari produksi Cabai rawit untuk mengetahui penerimaan maka harus diketahui harga jual produk persatuan kemudian dikalikan dengan total produksi selama satu musim. Proses pemanenan cabai rawit dilakukan hingga 15 kali panen dan setiap pemanenan harga dapat berubah-ubah dikarenakan para petani menjual hasil produksi cabai rawit dibebberapa tengkulak/pengepul serta harga yang tertetera di daerah tersebut mengikuti harga pasaran dan pengaruh iklim. Berikut adalah Tabel 23 yang menjelaskan tentangrata-rata penerimaan dalam usaha tani cabai rawit.

Tabel 23. Rata-Rata Penerimaan Usaha tani Cabai Rawit Merah

Panen ke-	Produksi (Kg)	Harga/Panen (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	25	17.216	431.534
2	38	17.243	663.645
3	48	17.352	832.193
4	59	17.050	1.005.386
5	67	17.216	1.169.114
6	72	16.977	1.226.205
7	78	17.080	1.323.409
8	80	16.864	1.360.068
9	85	16.880	1.441.227
10	93	17.023	1.580.523
11	88	16.750	1.474.841
12	79	16.516	1.311.144
13	71	16.368	1.169.684
14	62	16.216	1.022.773
15	56	15.789	893.789
Jumlah	1.001	16.884	16.905.045

Dari Tabel 23 diketahui bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan dengan rata-rata luasan lahan sebesar 1,968 m² mampu memproduksi sebanyak 1.001 kg

dengan rata-rata harga sebesar Rp 16.884 per kg, sehingga didapat rata-rata penerimaan sebesar Rp 16.905.045 per musim.

F. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah nominal yang tersisa setelah penerimaan dikurang dengan biaya yang dikeluarkan (Total Biaya Eksplisit) untuk mengetahui rata-rata pendapatan dapat diketahui pada Tabel 24 sebagai berikut :

Tabel 24. Pendapatan Usaha Tani Cabai rawit

Uraian	
Penerimaan (Rp)	16.905.045
Biaya eksplisit (Rp)	5.457.894
Pendapatan (Rp)	11.447.152

Berdasarkan Tabel 24 diketahui bahwa nilai rata-rata penerimaan sebesar Rp 16.905.045 dengan nilai rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp 5.457.894 maka dapat diketahui rata-rata pendapatan petani cabai rawit permusim nya adalah Rp 11.447.152 per musim. Hal ini sesuai dengan penelitian Anita agnes dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Cabai rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Nilai pendapatan usahatani Cabai rawit cukup menguntungkan bagi petani, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata R/C yang diperoleh adalah sebesar 2,69 sehingga secara ekonomis menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

G. Keuntungan

Keuntungan adalah nilai dari penerimaan dikurang total biaya (biaya eksplisit dan implisit) dengan begitu maka dapat diketahui keuntungan dari usaha tani cabai rawit di Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo. Berikut adalah pemaparan rata-rata keuntungan usaha tani cabai rawit sebagai berikut :

Tabel 25. Keuntungan Usaha Tani Cabai rawit

Uraian	
Penerimaan (Rp)	16.905.045
Total Biaya (Rp)	8.605.471
Keuntungan	8.299.574

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan sebesar Rp 16.905.045 kemudian dikurang dengan Total Biaya (Biaya eksplisit dan Implisit) yaitu dengan rata-rata sebesar Rp 8.605.471 kemudian didapat rata-rata keuntungan petani desa Nangsri sebesar Rp 8.299.574 per musim.